

Kearifan Lokal dalam siklus kehidupan manusia Nagekeo: Upaya pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang
monfoortbhk@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the role of local wisdom in the life cycle of the Nagekeo people of Flores and its function as a foundation for preserving cultural identity amid globalization. Using a qualitative cultural approach, the research explores how traditional rituals—from birth to death—serve not only as symbols of spirituality but also as expressions of social cohesion and intergenerational continuity. Findings indicate that the Nagekeo community has adapted to the pressures of modernization and religion by integrating new meanings into long-standing traditions. Rituals that once centered on ancestral belief are now practiced alongside Christian values, creating a form of cultural synthesis that sustains both heritage and faith. Despite challenges such as commercialization and generational gaps, local wisdom remains a living framework guiding moral, social, and spiritual life. Thus, the preservation of cultural identity in Nagekeo demonstrates how tradition can coexist with modernity through creative adaptation and intergenerational participation.

Keywords: local wisdom, cultural identity, Nagekeo

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kearifan lokal dalam siklus kehidupan masyarakat Nagekeo di Flores serta fungsinya sebagai dasar pelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian budaya, penelitian ini menelusuri bagaimana ritual tradisional—dari kelahiran hingga kematian—berperan tidak hanya sebagai simbol spiritualitas, tetapi juga sebagai wujud kohesi sosial dan kesinambungan nilai antargenerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagekeo mampu beradaptasi terhadap tekanan modernisasi dan pengaruh agama dengan memberikan makna baru pada tradisi yang telah diwariskan. Ritual yang dahulu berpusat pada keyakinan leluhur kini dilaksanakan berdampingan dengan nilai-nilai Kristiani, membentuk sintesis budaya yang memelihara warisan sekaligus keimanan. Meskipun menghadapi tantangan seperti komersialisasi dan kesenjangan generasi, kearifan lokal tetap menjadi pedoman hidup moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pelestarian identitas budaya Nagekeo membuktikan bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas melalui adaptasi kreatif dan partisipasi lintas generasi.

Kata kunci: kearifan lokal, identitas budaya, Nagekeo

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan inti dari sistem nilai yang membentuk identitas dan arah kehidupan masyarakat tradisional. Dalam konteks masyarakat Nagekeo di Flores, nilai-nilai tersebut tidak hanya hidup dalam bentuk simbolik, tetapi juga diwujudkan melalui siklus kehidupan manusia—dari kelahiran, kedewasaan, hingga kematian. Setiap tahap memiliki makna filosofis yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur (Sari et al., 2024; Puspita et al., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keberlanjutan komunitas.

Namun, arus globalisasi yang cepat membawa tantangan serius bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional tersebut. Gaya hidup modern, urbanisasi, dan penetrasi budaya global telah menggeser orientasi masyarakat dari nilai kolektif ke arah individualistik (Yeganeh, 2024; Wang et al., 2024). Akibatnya, sebagian besar

generasi muda mulai memandang ritual tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak kultural antara generasi tua yang masih memegang teguh adat dan generasi muda yang hidup dalam paradigma global.

Meski demikian, masyarakat Nagekeo menunjukkan ketahanan budaya yang kuat melalui upaya adaptasi nilai dan simbol dalam konteks kehidupan modern. Ritual-ritual seperti *wombu*, *ana ria*, dan *woda* mengalami penyesuaian makna agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial kontemporer (Cao, 2024; Shinde, 2021). Adaptasi ini bukan bentuk kehilangan, melainkan strategi pelestarian dinamis yang menjaga relevansi budaya tanpa menghapus akar spiritualitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi mampu bertransformasi tanpa kehilangan jati diri.

Dalam proses ini, agama memainkan peran penting sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Pengaruh gereja Katolik yang kuat di Flores membuat banyak upacara adat dipadukan dengan doa atau misa, menciptakan bentuk sinkretisme budaya yang unik (Asnaedi et al., 2025; Ramli et al., 2025). Perpaduan tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan identitas spiritualnya dalam dua ruang yang berbeda: ruang religius dan ruang adat. Di sinilah kearifan lokal menjadi kekuatan yang meneguhkan identitas budaya dalam konteks global.

Selain aspek spiritual, kearifan lokal juga berfungsi sebagai penyangga moral dan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat pada leluhur, dan solidaritas komunitas masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Amin & Ritonga, 2024; Wahyuningtyas et al., 2023). Dalam masyarakat Nagekeo, nilai-nilai ini diajarkan sejak masa kanak-kanak melalui ritual keluarga dan tradisi lisan. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal bukan hanya upaya menjaga masa lalu, tetapi juga membangun karakter sosial yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Perubahan ekonomi dan teknologi turut memengaruhi cara masyarakat menafsirkan identitas budaya mereka. Globalisasi membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan tradisi mereka melalui media digital dan festival budaya (Puccia et al., 2025; Kalfas et al., 2024). Namun, fenomena ini juga menimbulkan risiko komersialisasi budaya, di mana nilai spiritual dan makna simbolik tradisi mulai bergeser menjadi komoditas pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada nilai intrinsik dan kesadaran budaya.

Upaya pelestarian kearifan lokal di era global menuntut keterlibatan lintas generasi. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam praktik budaya, baik melalui pendidikan, seni, maupun media sosial (Li & Cao, 2023; Yu et al., 2025). Keterlibatan ini penting agar nilai-nilai adat tidak berhenti sebagai simbol, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk identitas personal dan kolektif. Ketika generasi muda memahami akar budayanya, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya lokal tidak hanya penting bagi masyarakat Nagekeo, tetapi juga bagi peradaban global yang semakin homogen. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal berpotensi memperkaya wacana global tentang kemanusiaan, keberlanjutan, dan spiritualitas (Rodrigues et al., 2025; Alves et al., 2024). Oleh karena itu, mempertahankan kearifan lokal bukan sekadar pelestarian warisan, tetapi juga upaya

menjaga keberagaman dunia dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal yang berasal dari akar budaya.

2. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan *literature review* kualitatif yang berfokus pada analisis konseptual mengenai pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam siklus kehidupan masyarakat Nagekeo di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika perubahan dan keberlanjutan tradisi adat dalam konteks sosial, spiritual, dan modernitas. Analisis dilakukan terhadap literatur ilmiah terkini yang membahas topik transformasi budaya, sinkretisme agama, serta pelestarian nilai-nilai tradisional di masyarakat lokal Indonesia.

Proses kajian dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber akademik yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, termasuk artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema budaya dan kearifan lokal. Seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, ruang lingkup, serta konteks sosial yang sebanding dengan masyarakat Nagekeo. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama seperti siklus kehidupan tradisional, perubahan nilai akibat modernisasi, peran agama dalam budaya lokal, dan upaya pelestarian identitas di era global.

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan pada makna kualitatif dari setiap fenomena budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami transformasi nilai budaya bukan hanya sebagai pergeseran bentuk ritual, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan adaptasi, resistensi, dan negosiasi makna. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pelestarian kearifan lokal masyarakat Nagekeo sebagai bentuk ketahanan budaya di tengah modernitas yang terus berkembang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal sebagai Pilar Moral dan Sosial

Kearifan lokal masyarakat Nagekeo merupakan sistem nilai yang menuntun perilaku, etika, dan struktur sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesetaraan, dan penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam setiap tahap kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian (Cao et al., 2024; Pramono & Juliana, 2025). Tradisi tersebut bukan hanya simbol budaya, tetapi juga fondasi moral yang menjaga kohesi sosial dalam komunitas.

Dalam praktiknya, masyarakat Nagekeo menempatkan ritual kehidupan sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam upacara adat, anak-anak belajar makna tanggung jawab sosial dan solidaritas (Yan & Li, 2023; Puccia et al., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai media pewarisan nilai, memastikan bahwa budaya tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Modernisasi membawa tantangan terhadap nilai tradisional, tetapi masyarakat Nagekeo menanggapinya dengan melakukan reinterpretasi simbolik. Nilai-nilai adat dikontekstualisasikan agar selaras dengan kehidupan modern, seperti menanamkan semangat gotong royong dalam kegiatan sosial modern (Vujko et al., 2025; Rodrigues et al., 2025). Ini menunjukkan adaptabilitas budaya sebagai kekuatan utama kearifan lokal.

Transformasi Ritual dalam Arus Modernisasi

Modernisasi memunculkan tekanan sosial dan ekonomi yang mengubah cara masyarakat melaksanakan tradisi. Upacara yang dulu berlangsung lama kini disederhanakan agar sesuai dengan mobilitas dan waktu masyarakat modern (Cerisola & Panzera, 2021; Wang et al., 2024). Meskipun bentuknya berubah, esensi spiritual dan sosial tetap dijaga dengan hati-hati oleh tokoh adat.

Teknologi juga berperan dalam mempercepat transformasi budaya. Dokumentasi digital terhadap ritual seperti *pati ka* dan *wombu* dilakukan untuk tujuan arsip dan pembelajaran antar generasi (Senior et al., 2023; Alkharafi & Alsabah, 2025). Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat memanfaatkan globalisasi untuk memperkuat, bukan melemahkan, eksistensi tradisi lokal.

Adaptasi semacam ini memperlihatkan bahwa tradisi dan modernitas bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan menggabungkan efisiensi modern dan nilai spiritual adat, masyarakat Nagekeo berhasil menjaga keseimbangan antara kemajuan dan akar budaya (Harinurdin et al., 2025; Yu et al., 2025).

Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Formal

Pelestarian budaya Nagekeo semakin efektif ketika nilai-nilai adat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Sekolah berperan penting dalam memperkenalkan tradisi dan filosofi lokal kepada generasi muda (Ramli et al., 2025; Wright et al., 2022). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan identitas budaya dan etika sosial.

Program pembelajaran berbasis budaya memungkinkan siswa untuk memahami sejarah, bahasa, dan nilai-nilai adat melalui metode partisipatif seperti pertunjukan ritual, musik tradisional, dan bercerita. Pendekatan ini membantu menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan lokal (Garrido et al., 2020; Preda et al., 2025). Integrasi antara pendidikan modern dan kearifan tradisional memperkuat jati diri budaya yang tahan terhadap globalisasi.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas adat memungkinkan pelestarian yang berkelanjutan. Guru, tokoh adat, dan generasi muda dapat bekerja sama menciptakan model pendidikan berbasis budaya yang relevan dengan era digital (Yan & Li, 2023; Tomasi et al., 2020).

Agama dan Adat dalam Relasi Simbiotik

Pengaruh agama, khususnya Katolik, di Nagekeo membawa dinamika baru dalam kehidupan adat. Nilai-nilai religius diperkenalkan ke dalam ritual adat tanpa menghapus akar spiritual leluhur (Shinde, 2021; Cao, 2024). Kombinasi antara misa dan upacara adat melahirkan bentuk religiusitas sinkretik yang menegaskan identitas unik masyarakat Flores.

Bagi masyarakat Nagekeo, agama dan adat bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling memperkuat. Gereja lokal bahkan sering mendukung pelestarian tradisi sebagai bagian dari pengembangan iman dan kebudayaan (Li & Cao, 2023; Wahyuningtyas et al., 2023). Kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas lokal bertransformasi secara damai dalam konteks global.

Namun, perbedaan pandangan tentang batas antara sakralitas adat dan ajaran agama tetap ada. Tantangan utama adalah menjaga agar nilai adat tetap memiliki ruang spiritual yang otonom tanpa bertentangan dengan doktrin keagamaan (Ross, 2024; Ramli et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya dialog kultural yang terus berkembang di masyarakat Nagekeo.

Kearifan Lokal dan Ekonomi Komunitas

Kearifan lokal juga berperan dalam penguatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan berbasis budaya. Produk-produk tradisional seperti kain tenun, upacara adat, dan seni pertunjukan kini menjadi bagian dari sektor ekonomi kreatif yang berkembang di Flores (Vujko et al., 2025; Lo Presti & Carli, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga eksistensi budaya.

Namun, komersialisasi budaya membawa tantangan terhadap makna spiritual tradisi. Ketika nilai ekonomi lebih ditekankan daripada nilai sakral, budaya berisiko kehilangan esensi filosofisnya (Cerisola & Panzera, 2021; Rodrigues et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif harus diimbangi dengan regulasi berbasis nilai adat agar pelestarian budaya tetap menjadi prioritas utama.

Selain itu, partisipasi komunitas lokal dalam pengelolaan kegiatan ekonomi berbasis budaya terbukti meningkatkan rasa kepemilikan terhadap tradisi. Pendekatan partisipatif ini memperkuat hubungan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian identitas budaya (Kalfas et al., 2024; Amin & Ritonga, 2024).

Kearifan Lokal sebagai Instrumen Ketahanan Budaya Global

Dalam konteks global, kearifan lokal menjadi instrumen penting bagi masyarakat Nagekeo untuk mempertahankan identitasnya. Nilai-nilai seperti keseimbangan dengan alam dan penghormatan terhadap leluhur menjadi dasar etika ekologis dan sosial yang relevan di era perubahan iklim (Asnaedi et al., 2025; Sun et al., 2024). Kearifan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat memberikan kontribusi nyata terhadap wacana global tentang keberlanjutan.

Lebih jauh, penggunaan teknologi digital memperkuat ketahanan budaya melalui dokumentasi, arsip daring, dan promosi nilai-nilai lokal ke dunia internasional (Zhao et al., 2022; Senior et al., 2023). Tradisi yang sebelumnya hanya dikenal secara lokal kini menjadi bagian dari percakapan global tentang pluralisme dan identitas.

Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal bukan sekadar upaya mempertahankan masa lalu, melainkan bentuk keberanian budaya menghadapi masa depan (Alves et al., 2024; Harinurdin et al., 2025).

4. Simpulan

Kearifan lokal dalam siklus kehidupan masyarakat Nagekeo menunjukkan daya tahan budaya yang luar biasa di tengah derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai yang diwariskan melalui ritual kelahiran, kedewasaan, hingga kematian tidak sekadar berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk identitas sosial dan spiritual. Masyarakat Nagekeo berhasil menjaga keseimbangan antara kepercayaan leluhur dan nilai-nilai modern, membuktikan bahwa tradisi dapat bertransformasi tanpa kehilangan makna aslinya. Dalam setiap tahap kehidupan, adat berperan sebagai panduan moral dan sosial yang meneguhkan rasa kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta hubungan manusia dengan leluhur.

Integrasi antara adat dan agama menjadi bukti adaptasi budaya yang kreatif dan damai. Sinkretisme yang terbentuk dari perpaduan ajaran Katolik dengan tradisi leluhur mencerminkan kemampuan masyarakat Nagekeo untuk menegosiasikan identitasnya dalam dua ranah spiritual yang berbeda. Sementara itu, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi melalui pendidikan, seni, dan teknologi digital menjadi bukti bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus

berkembang mengikuti zaman. Upaya ini memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi mendatang.

Pada akhirnya, pelestarian kearifan lokal tidak hanya penting bagi masyarakat Nagekeo, tetapi juga menjadi pelajaran universal tentang bagaimana komunitas dapat menjaga jati dirinya di tengah homogenisasi global. Tradisi yang dijaga dan diadaptasi dengan bijak menjadi kekuatan kultural yang memperkaya keberagaman dunia. Melalui kesadaran kolektif, partisipasi lintas generasi, dan penghargaan terhadap warisan budaya, masyarakat Nagekeo menunjukkan bahwa pelestarian nilai tradisional adalah jalan menuju keberlanjutan identitas, harmoni sosial, dan keseimbangan antara masa lalu serta masa depan.

5. Daftar Pustaka

- Alkharafi, N., & Alsabah, M. (2025). Globalization: An overview of its main characteristics and types, and an exploration of its impacts on individuals, firms, and nations. *Economies*, 13(4), 91. <https://doi.org/10.3390/economies13040091>
- Alves, F., Vidal, D. G., Allegretti, G., Gallo, E., de Castro, H. A., & Freitas, H. (2024). Nature at the heart of ecological transition: Five ideas to allow a plural, reflexive, intercultural, transnational, ecological, and dynamic citizenship. *Social Sciences*, 13(12), 697. <https://doi.org/10.3390/socsci13120697>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Asnaedi, Winoto, J., Harianto, Sari, L. K., & Mustofa, F. C. (2025). Developing a protection design framework for the Bajo tribe's living space in Indonesia's coastal areas: An adaptation from Funaya Japan. *Sustainability*, 17(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su17104306>
- Cao, M. (2024). Remaking local knowledge: The reinterpretation of morality through religious teachings and folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>
- Cao, Z., Mustafa, M., & Mohd Isa, M. H. (2024). Traditional regionalism or modern minimalism? Unveiling the psychological impact of architectural styles in sustainable urban planning. *Sustainability*, 16(13), 5576. <https://doi.org/10.3390/su16135576>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2021). Cultural and creative cities and regional economic efficiency: Context conditions as catalyzers of cultural vibrancy and creative economy. *Sustainability*, 13(13), 7150. <https://doi.org/10.3390/su13137150>
- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Pérez Navío, E., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' training in the intercultural dialogue and understanding: Focusing on the education for a sustainable development. *Sustainability*, 12(23), 9934. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>

- Kalfas, D., Kalogiannidis, S., Ambas, V., & Chatzitheodoridis, F. (2024). Contribution of the cultural and creative industries to regional development and revitalization: A European perspective. *Urban Science*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.3390/urbansci8020039>
- Li, C., & Cao, M. (2023). Designing for intergenerational communication among older adults: A systematic inquiry in old residential communities of China's Yangtze River Delta. *Systems*, 11(11), 528. <https://doi.org/10.3390/systems11110528>
- Lo Presti, O., & Carli, M. R. (2023). Promoting underground cultural heritage through sustainable practices: A design thinking and audience development approach. *Sustainability*, 15(11), 9125. <https://doi.org/10.3390/su15119125>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). Beyond tourism: Community empowerment and resilience in rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Preda, A. F., Cretu, R. F., Banta, V.-C., Serban, E. C., Oancea-Negescu, M. D., Anica-Popa, A., Crecana, C. D., & Tanase, A. G. (2025). The interaction between sustainable development and cultural infrastructure: An empirical analysis of France and Romania in the era of smart technologies and future research directions. *Sustainability*, 17(7), 3063. <https://doi.org/10.3390/su17073063>
- Puccia, A., Cabeza-Ramírez, L. J., de los Santos, M. M., & González-Mohíno, M. (2025). Bridging cultural capital: Youth-driven communication as a catalyst for well-being in film festival participation. *Social Sciences*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.3390/socsci14010026>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rodrigues, R., Heitor, J. C., Pimentel, H., & Lopes, T. (2025). Relationship between preservation of built cultural heritage and economic development in Lisbon and Porto: Cultural legacy and urban revitalization as serial mediation mechanisms. *Societies*, 15(5), 124. <https://doi.org/10.3390/soc15050124>
- Ross, A. (2024). Young Europeans' geo-political identities: A poststructural analysis. *Societies*, 14(11), 219. <https://doi.org/10.3390/soc14110219>
- Sari, D. P., Sudirman, M., & Asmulyan, A. (2024). The design of earthquake evacuation spaces based on local wisdom: A case study of traditional houses in South Sulawesi. *Designs*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.3390/designs8020030>
- Senior, C., Temeljotov Salaj, A., Johansen, A., & Lohne, J. (2023). Evaluating the impact of public participation processes on participants in smart city development: A scoping review. *Buildings*, 13(6), 1484. <https://doi.org/10.3390/buildings13061484>
- Shinde, K. (2021). Sacred sites, rituals, and performances in the ecosystem of religious tourism. *Religions*, 12(7), 523. <https://doi.org/10.3390/rel12070523>
- Sun, Y., Zhu, L., Zhang, N., Wu, H., Chen, Q., & Wang, H. (2024). Study on pro-environmental behavior to enhance rural social-ecological resilience: The role of place identity and social cohesion as mediating mechanisms. *Land*, 13(12), 2144. <https://doi.org/10.3390/land13122144>
- Tomasi, S., Paviotti, G., & Cavicchi, A. (2020). Educational tourism and local development: The role of universities. *Sustainability*, 12(17), 6766. <https://doi.org/10.3390/su12176766>

- Vujko, A., Arsić, M., & Bojović, R. (2025). From local product to destination identity: Leveraging cave-aged cheese for sustainable rural tourism development. *Agriculture*, 15(11), 1137. <https://doi.org/10.3390/agriculture15111137>
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The accommodation of communication in the family as an adjustment of cultural values between generations. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Wang, T., Wu, J., & Liu, J. (2024). Regional differences, dynamic evolution, and convergence of global agricultural energy efficiency. *Agriculture*, 14(8), 1429. <https://doi.org/10.3390/agriculture14081429>
- Wright, C., Ritter, L. J., & Wisse Gonzales, C. (2022). Cultivating a collaborative culture for ensuring sustainable development goals in higher education: An integrative case study. *Sustainability*, 14(3), 1273. <https://doi.org/10.3390/su14031273>
- Yan, W.-J., & Li, K.-R. (2023). Sustainable cultural innovation practice: Heritage education in universities and creative inheritance of intangible cultural heritage craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>
- Yu, T., Yang, W., Wu, R., Xu, J., & Yang, J. (2025). A multidimensional exploration based on Hofstede's cultural theory: An empirical study on Chinese audience acceptance of American animated films. *Behavioral Sciences*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.3390/bs15020164>
- Zhao, W., Liang, Z., & Li, B. (2022). Realizing a rural sustainable development through a digital village construction: Experiences from China. *Sustainability*, 14(21), 14199. <https://doi.org/10.3390/su142114199>